

**KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TAHUN 2013
PERSPEKTIF FISILOGI PENDIDIKAN PROGRESIVISME**



Oleh: Alif Nurul Mubarak

NIM: 19204010031

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)

Program Studi Pendidikan Agama Islam

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

TAHUN 2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alif Nurul Mubarok

NIM : 19204010031

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Konsentrasi : PAI

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 25 November 2021

Saya yang menyatakan,



Alif Nurul Mubarok

NIM: 19204010031

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alif Nurul Mubarak
NIM : 19204010031
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : PAI

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 November 2021

Saya yang menyatakan,



Alif Nurul Mubarak

NIM: 19204010031

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2776/Un.02/DT/PP.00.9/11/2021

Tugas Akhir dengan judul : KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TAHUN 2013
PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN PROGRESIVISME

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ALIF NURUL MUBAROK, S.Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 19204010031
Telah diujikan pada : Kamis, 04 November 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Maragustam, M.A
SIGNED

Valid ID: 6195d4761d8fc



Penguji I

Dr. H. Karwadi, S.Ag, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 619c952447209



Penguji II

Sibawaihi, S.Ag., M.Si., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6192dde1c8b8b



Yogyakarta, 04 November 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 619de4a1ec2c7

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TAHUN 2013

Perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme

Nama : Alif Nurul Mubarak

NIM : 19204010031

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Telah disetujui tim penguji untuk munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Prof. Dr. H. Maragustam, M.A.

()

Sekretaris/Penguji I : Dr. H. Karwadi, M. Ag.

()

Penguji II : Sibawaihi, M. Si., Ph.D.

()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal

Waktu : 4 November 2021

Hasil : A/B (88)

IPK : 3,53

Predikat : Sangat Memuaskan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TAHUN 2013

Perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme

Yang ditulis oleh:

Nama : Alif Nurul Mubarak

NIM : 19204010031

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Konsentrasi : PAI

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk disajikan dalam rangka memperoleh gelas Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, 04 Oktober 2021

Pembimbing



Prof. Dr. H. Maragustam, M.A.

MOTTO

الَّذِينَ يَسْمَعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ

“Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal”. (Q.S Az-Zumar: 18)



PERSEMBAHAN

**Tesis Ini Penulis Persembahkan Untuk:
Prodi Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**



ABSTRAK

ALIF NURUL MUBAROK. NIM. 19204010031. Pendidikan progresif John Dewey adalah pendidikan yang mana lawan dari pendidikan tradisional. Pendidikan progresif meletakkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan diberi peran aktif untuk melaksanakan proses pendidikannya. Pendidikan progresif adalah pendidikan dimana guru bukanlah subjek dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Progresif dan untuk mengetahui implikasi Filsafat pendidikan progresif dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam Tahun 2013.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*), sehingga dengan metode ini akan dikaji dari berbagai sumber kepustakaan yang berkaitan dengan pokok masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, baik berupa buku, artikel maupun opini.

Penelitian menghasilkan 1) Alasan pelaksanaan pendidikan progresif John Dewey dalam Kurikulum Pendidikan agama islam yaitu:

a) membawa pendidikan dan pembelajaran PAI kearah yang lebih progresif, b) merubah metode pendidikan yang bersifat otoriter menjadi pendidikan demokratis, c) menyesuaikan pola pendidikan dengan kebutuhan siswa, d) siswa berperan aktif dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, dan e) menjadikan sekolah sebagai agen rekonstruksi sosial dan moral. 2) Pelaksanaan pendidikan Progresif John Dewey dalam pembelajaran PAI adalah: 1) Pelaksanaan pendidikan pogresif dilaksanakan dalam pembelajaran PAI di kelas dengan cara:

a) mengawali pembelajaran dengan memberi motivasi kepada siswa, b) melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual, c) melibatkan siswa dalam memanfaatkan media pembelajaran, d) menumbuhkan peran aktif siswa dalam pembelajaran, e) Mengajak siswa untuk perpikir kritis secara mandiri dan problem solving, f) Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar.

Kata Kunci: Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme.

ABSTRACT

ALIF NURUL MUBAROK. NIM. 19204010031. John Dewey's progressiv education is an education that is opposed to traditional education. Progressive education puts students at the center of learning and is given an active role to carry out the educational process. Progressive education is an education in which the teacher is not a subject in the learning process. This research aims to find out how the Curriculum of Islamic Religious Education in the Perspective of Progresiv Educational Philosophy and to find out the implications of progresiv education philosophy in the Islamic Religious Education curriculum in 2013.

The type of research used is library research, so with this method will be studied from various sources of literature related to the subject matter that will be discussed in this research, both in the form of books, articles and opinions. Research produces 1) Reasons for the implementation of John Dewey's progressiv education in the Islamic Religious Education Curriculum are: a) bring pai education and learning in a more progressive direction, b) change authoritarian methods of education into democratic education, c) adjust educational patterns to the needs of students, d) students play an active role in the implementation of education in schools, and e) make schools as agents of social and moral reconstruction. 2) The implementation of John Dewey's Progresiv education in PAI learning is: 1) The implementation of religious education is carried out in PAI learning in the classroom by: a) start learning by motivating students, b) carry out contextual learning, c) involve students in utilizing learning media, d) fostering the active role of students in learning, e) Inviting students to independently critical thinking and problem solving, f) Fostering students' cheerfulness and enthusiasm in learning.

Keywords: Curriculum of Islamic Religious Education, Perspective of Progressivism

Education Fisalafat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadiran Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya. Yang Maha Besar dan Maha Pencipta Alam, sebagai satu-satunya Dzat yang wajib disembah oleh umat Muslim di seluruh dunia.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW., nabi akhir zaman yang menjadi *Uswatun Khasanah* bagi para umatnya. Pembawa petunjuk dari zaman Jahiliyah menuju zaman yang penuh cahaya, yakni *addiinul Islam*.

Alhamdulillah segala rasa syukur penulis ucapkan kehadiran Allah sehingga tesis dengan judul “Kurikulum Pendidikan Agama Islam Tahun 2013, Perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme” Untuk mengetahui bagaimana kurikulum Pendidikan agama islam dalam perspektif filsafat Pendidikan agama islam.

Dalam kesempatan ini, penulis menyadari bahwa, banyak pihak-pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam membantu menyelesaikan tesis ini. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil Al-Makin, M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd., selaku Dekan FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Hj. R Umi Baroroh, S.Ag, M.Ag. selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan motivasi, semangat, serta bimbingan kepada penulis selama proses perkuliahan hingga saat ini.

5. Prof. Dr. H. Maragustam, M.A selaku dosen pembimbing tesis, atas kesabaran dan ketulusannya dalam membimbing dan memberikan ilmu yang sangat bermanfaat sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan.
6. Segenap jajaran dosen Prodi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana yang telah memberikan ilmunya dengan penuh keikhlasan, kesabaran, dan bertanggung jawab kepada penulis hingga akhir studi.
7. Kedua orang tua tercinta, Alm, Abah Zakaria Achmad dan Umi Siti Maryam yang telah memberikan dukungan moral, motivasi maupun doa kepada penulis, yang akan terkenang sepanjang hidup penulis.
8. Segenap keluarga besar Pondok Pesantren salaf An-Nahdliyah.
9. Segenap Civitas Akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan bantuan dan fasilitas kepada penulis.
10. Sahabat-sahabat PB PMII yang telah menjadi keluarga, teman diskusi, dan sharing selama penulis menempuh studi di Yogyakarta.
11. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan tesis ini, yang tidak bisa disebutkan secara mendetail disini.

Akhir kata, semoga dengan terselesaikannya tesis ini mampu menambah khazanah keilmuan, dan memperkaya kajian tentang pendidikan agama. Kritik dan saran sangat penulis butuhkan demi menjaga dan memperbaiki isi tesis ini, agar mampu menjadi karya ilmiah yang baik dan komprehensif.

Wallahul Muwaffiq Illa Aqwamith Thariq

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	v.
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRACT.....	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan penelitian	9
E. Kajian Pustaka	9
F. Kerangka Teoritik	16
G. Metode Penelitian	28
1. Jenis Penelitian.....	28
2. Sumber Primer.....	29
3. Sumber Skunder	29
4. Sifat Penelitian	29
5. Metode Pengumpulan Data	30
6. Uji Keabsahan Data.....	31
7. Teknik Analisi Data Kualitatif	31
H. Sistematika Penulisan	32

BAB II	34
PEMBAHASAN	34
A. Filsafat Pendidikan Aliran Progresvisme.....	34
1. Biografi Jhon Dewey dan Teori Pendidikan Progresivisme.....	34
2. Landasan Ontologis Progresivisme	36
3. Landasan Epistemologis Progresivisme	38
4. Landasan Aksiologis Progresivisme	40
5. Pandangan tentang Asas Belajar.....	41
B. Pendidikan Partisipatif dalam Progresivisme John Dewey.....	55
C. Kurikulum Perspektif Aliran Progresivisme.....	63
BAB III.....	67
FILSAFAT PENDIDIKAN PROGRESIVISME	67
DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	67
A. Kurikulum Pendidikan Agama Islam.....	67
1. Pengertian Kurikulum Pendidikan Agama Islam	67
2. Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013	70
3. Tujuan dan Sasaran.....	71
4. Ruang Lingkup	72
5. Kompetensi Inti	73
6. Kompetensi Dasar.....	74
7. Evaluasi.....	92
8. Asas-Asas Kurikulum PAI	94
a. Asas Yuridis / Hukum	94
b. Asas Religius	95
c. Asas Psikologi	96
d. Asas Sosiologi	96
e. Asas Filosofis	96
f. Asas Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	97
B. Struktur Kurikulum PAI di Sekolah/Madrasah (SMA/MA).....	98

C. Metode Pendidikan Agama Islam.....	104
1) Metode ceramah.....	105
2) Metode kerja kelompok	105
3) Metode tanya jawab.....	105
4) Metode Teladan	106
5) Metode kisah.....	106
6) Metode Pembiasaan	106
7) Metode diskusi.....	107
8) Metode Demonstrasi	107
9) Metode Inquiry	107
10)Metode Problem Solving	108
D. Analisis Filsafat Pendidikan Aliran Progresivisme dalam Pendidikan Agama Islam	108
BAB IV	116
IMPLIKASI FILSAFAT PENDIDIKAN PROGRESIVISME	116
DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	116
BAB V.....	131
PENUTUP.....	131
A. Kesimpulan.....	131
B. Saran-saran	132
DAFTAR PUSTAKA	133
BIOGRAFI PENULIS.....	138

BAB I

PENDAHULAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan esensi manusia. Jika manusia tidak memiliki pendidikan yang baik maka ia tidak akan dapat berkreasi, berinovasi dan melangsungkan kehidupannya dengan baik. Pendidikan merupakan suatu kegiatan sosialisasi melalui interaksi insani menuju manusia yang berbudaya dan beragama.¹

Aktivitas pendidikan Islam di Indonesia berlangsung sejak sebelum Indonesia merdeka hingga sekarang. Hal ini dapat dilihat dari fenomena tumbuhkembangnya praktek pendidikan Islam di Nusantara, baik berupa pondok pesantren, madrasah, pendidikan umum yang bernafaskan Islam, pelajaran Pendidikan Agama Islam di lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah, maupun pendidikan agama Islam yang diselenggarakan oleh kelompok-kelompok tertentu di masyarakat.

Fenomena pendidikan Islam tersebut menunjukkan adanya pemikiran tentang pengembangan pendidikan Islam di Indonesia dalam berbagai jenis dan bentuknya. Para ahli pendidikan menyatakan bahwa adanya kegiatan pendidikan Islam yang memiliki ciri-ciri tertentu, menunjukkan adanya bangunan filosofis yang kokoh dari praktek pendidikan Islam. Hal ini antara lain dikemukakan Hasan Langgulung, bahwa tidaklah mungkin dibayangkan

¹ Farid Hasyim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Filosofi Pengembangan Kurikulum 2013*, (Malang: Madani Media, 2015), hlm.17.

ada pendidikan Islam, sistem pendidikan Islam yang mempunyai ciri-ciri, filsafat dan tujuan-tujuannya, yang mencerminkan ideologi kehidupan dalam masyarakat Muslim tanpa adanya teori pendidikan Islam, atau pemikiran (filsafat) pendidikan Islam.

Pendidikan agama islam memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan interaksi antara manusia yang melibatkan antara pendidik dan yang dididik demi mencapainya tujuan Pendidikan nasional. Dalam hal demikian proses interaksi tersebut harus benar-benar melalui kajian teoritis dan praktis. Apa yang akan menjadi tujuan Pendidikan, siapakah saja yang terlibat dan bagaimana proses interaksi Pendidikan tersebut. Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut membutuhkan jawaban yang mendasar yang bersifat filosofis. Dewasa ini Pendidikan agama islam sering mendapatkan kritikan dari berbagai pihak. Diantara kritikan tersebut ialah bahwa Pendidikan agama islam di Indonesia belum menemukan paradigma dan blue print yang berlanjut baik dalam kajian filosofis maupun praktis, sehingga terkesan pendidik hanya sebagai percobaan (*trial and error*).²

Kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran (*subject*) yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah. Istilah kurikulum sering dimaknai *plan for learning* (rencana pendidikan). Sebagai rencana pendidikan kurikulum memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, urutan isi dan proses pendidikan. Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan

² Mukh Nursikin, Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan dan Implementasinya Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam, Pasca Sarjan Universitas Islam Indonesia, Vol. 01, Nomor 02, Desember 2016, hlm. 305.

perkembangan teori dan praktek pendidikan dari waktu ke waktu, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori yang dianut.³

Kurikulum 2013 menjanjikan lahirnya generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif, inovatif dan berkarakter. Dengan kreativitas anak-anak bangsa mampu berinovasi secara produktif untuk menjawab tantangan masa depan yang semakin rumit dan kompleks.

Meskipun demikian, keberhasilan kurikulum 2013 dalam menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif serta dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat sangat ditentukan oleh berbagai faktor di antaranya kepemimpinan kepala sekolah, kreativitas guru, aktivitas peserta didik, sosialisasi, fasilitas dan sumber belajar, lingkungan yang kondusif dan partisipasi warga sekolah.⁴

Sejatinya, kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran yang mencakup beberapa aspek diantaranya ialah tujuan, isi, bahan dan metode pembelajaran yang menjadi pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.⁵ Sementara itu, perubahan kurikulum merupakan suatu keniscayaan, pasti dan kebutuhan yang terus berkembang dengan perubahan zaman baik itu secara teoritis maupun praktik dalam sebuah proses pendidikan. Kurikulum harus menjadi wahana yang efektif untuk mewujudkan kondisi yang idealis dengan kondisi yang dihadapinya. Kurikulum yang bersifat

³ Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2012), 1-

⁴ *Ibid.*, 39.

⁵ UU Sisdiknas No.20 tahun 2003, pasal 1 ayat 19, hlm 19

dinamis dan tidak bisa dijadikan suatu acuan dengan jangka tertentu karena pada dasarnya kurikulum itu akan terus berkembang secara dinamis mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi untuk memenuhi kebutuhan proses suatu pendidikan.

Dengan demikian perubahan-perubahan dalam kurikulum di butuhkan suatu kerangka berfikir yang menjadi dasar untuk menjadi sistem yang memberikan dampak terhadap pendidikan di Indonesia meskipun Semua bentuk permasalahan pendidikan yang ada seolah membuat akademisi menjadi geram dan mulai mencari cara agar pendidikan Indonesia bangkit dan membawa Indonesia pada pemecahan masalah pendidikan yang Continues dan bertahap. Hingga sampailah negara Indonesia pada fase di mana Indonesia membuat kebijakan untuk mengganti kurikulum, memberi subsidi besar-besaran dalam pendidikan atau bahkan meningkatkan kesejahteraan guru sebagai pemangku utama pendidikan. Dengan demikian perlu adanya perubahan dalam kurikulum khususnya dalam kurikulum Pendidikan agama islam dan menetapkan berbagai kebijakan. Akan tetapi akan menjadi sia-sia ketika guru sebagai pemopong utama pendidikan tetap menggunakan pola lama dalam pembelajannya. Bahwa konsep pendidikan di Indonesia hanya akan menghasilkan output yang cerdas secara akademik dan kognitif tetapi nihil di afektif dan psikomotorik.

Konsep yang seperti itu dijelaskan oleh Paulo Friere bahwa selama ini Pendidikan masih mengikuti sistem “Gaya Bank”, yakni: Guru mengajar-murid diajar, guru mengetahui segala sesuatu-murid tidak tahu apa-apa, guru

berpikir-murid dipikirkan, guru bercerita-murid patuh mendengarkan, guru menentukan peraturan-murid diatur, guru memilih dan memaksakan pilihannya-murid menyetujui, guru adalah subyek dalam proses belajar dan murid adalah obyek belaka.⁶

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, para guru sering menganggap anak didik merupakan anak manis yang patuh, memiliki disiplin yang tinggi dan mudah beradaptasi, bukan merupakan anak didik yang memiliki keunikan-keunikan yang harus dipahami dan potensi-potensi yang harus digali. Kenyataan tersebut hampir melanda semua lembaga pendidikan.⁷ Percaya atau tidak praktek pembelajaran di kelas antara guru dan murid seperti diatas sampai sekarang ini masih sangat umum ada ditengah-tengah pendidikan di negara kita.

Dalam konsep pendidikan lama situasi pembelajaran didominasi oleh guru. Siswa lebih bersifat pasif menerima sepenuhnya materi apa saja yang disampaikan dan diberikan guru. Kurikulum, mutlak direncanakan, disusun dan dibuat oleh pemerintah dan guru atau sekolah tanpa mengikutsertakan siswa. Berkait dengan hal tersebut berdasarkan studi psikologi dan sosiologi pendidikan, masyarakat pendidikan umumnya menghendaki perubahan dan hendaknya konsep pendidikan terutama dalam pengajaran agar lebih memperhatikan minat, kebutuhan, dan kesiapan siswa untuk belajar.⁸

⁶ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: LP3S, 1985), hal. 51-52)

⁷ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 188.

⁸ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 205.

Pendidikan dalam perjalanannya selalu mencari format pola pendidikan tersebut, yaitu memanusiakan manusia. Meskipun dalam kenyataannya praktek pendidikan tradisional seperti pembelajaran konvensional atau *Teacher-Centered* masih saja dipraktikkan dalam pembelajaran didalam kelas.

Banyak tokoh pendidikan berusaha menawarkan format pendidikan menurut pemahamannya tentang pendidikan itu sendiri, tujuan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan. John Dewey sebagai salah seorang tokoh pendidikan berkebangsaan Amerika menawarkan tentang pola pendidikan progresif, yaitu pendidikan yang dalam prosesnya menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam pendidikan atau student centred dan pembelajaran berbasis pengalaman siswa. Pola pendidikan progresif menuntut para peserta didik agar dapat melakukan pendidikan secara aktif. Bukan hanya pasif, mendengarkan, mengikuti, menaati dan mencontoh guru tanpa mengetahui apakah yang diikutinya baik atau buruk.⁹

Progresivisme merupakan suatu faham yang berasaskan pada sebuah asumsi bahwa manusia itu mempunyai kemampuan yang wajar dan dapat mengatasi berbagai permasalahan yang mengancam manusia itu sendiri. Sejalan dengan itu progresivisme menolak corak pendidikan yang otoriter yang terjadi di masa lalu dan sekarang. Pendidikan yang otoriter diasumsikan bisa menghambat diri dalam mencapai tujuan-tujuan yang baik, karena kurang menghargai kemampuan yang dimiliki manusia dalam proses pendidikan.

⁹ Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*, (Yogyakarta: Safiria Insani Press & MSI UII, 2004), hal. 3.

Padahal dalam pendidikan semuanya ibarat motor penggerak sebagai proses untuk mencapai kemajuan atau "*progres*". Dengan demikian, bagi progresivisme, ide-ide, teori-teori, dan/atau cita-cita tidaklah cukup hanya diakui sebagai hal-hal yang ada (*being*), tetapi yang ada ini harus dicari artinya bagi suatu kemajuan atau maksud-maksud baik yang lain.¹⁰

Pengetahuan ini disusun atas dasar pengamatan yang teratur. Ketika para observer menjumpai gejala atau data, maka ia bertanya dan berusaha menguji apakah data itu benar-benar yang dicari. Pengujian itu didasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan, dan sampailah ia pada kesimpulan apakah sesuai ataukah tidak pengetahuan tersebut. Pengetahuan ini bersumber dari pengalaman yang terkendali.¹¹

Berdasarkan uraian di atas, penulis merumuskan masalah mengenai kurikulum Pendidikan agama islam tahun 2013 dalam perspektif filsafat pendidikan progresivisme dan bagaimana implikasinya Filsafat Pendidikan Progresivisme dalam Pendidikan agama Islam. Hal tersebut sangat perlu dibahas bertujuan agar kita mengetahui apa yang dimaksud dengan aliran-aliran filsafat, progresivisme dan bagaimana implikasinya dalam model pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Dengan pemahaman yang cukup mengenai hal tersebut di atas, maka setiap individu akan mendapatkan hasil pembelajaran yang komprehensif dan optimal.

Dari latar belakang permasalahan tersebut, maka penulis ingin mengkaji lebih mendalam mengenai konsep pendidikan progresiv yang dicetuskan oleh

¹⁰ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem & Metode*, cet. 9 (Yogyakarta: ANDI, 1997), hlm, 59

¹¹ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem & Metode*, hlm 7

tokoh pendidikan sekaligus tokoh filsafat John Dewey berdasarkan aliran filsafat progressivisme-nya dan pelaksanaannya dalam perspektif John Dewey pada pembelajaran Pendidikan agama islam. Dimana harapan penulis adalah skripsi ini mampu menunjukkan kebenaran sebuah konsep tokoh pendidikan progresif dan bentuk nyata keberadaan atau pelaksanaan konsep tersebut dalam pembelajaran kurikulum pendidikan agama Islam.

B. Fokus Penelitian

Merujuk pada latar belakang di atas, penulis menganggap perlu adanya penelitian yang dapat dijadikan sebagai sentral dalam pembahasan Filsafat Pendidikan Progressivisme Telaah Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Agar permasalahan tidak melebar, maka penelitian ini hanya dibatasi pada Filsafat Pendidikan Progressivisme Dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan berpatokan pada kurikulum 2013 tingkat SMA/MA saja.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Aliran Progressivisme ?
2. Bagaimana Implikasi Aliran Progressivisme dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam ?

D. Tujuan penelitian

Ada pun tujuan penelitian ini, diambil berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Aliran Progresivisme.
2. Untuk mengetahui bagaimana Implikasi Pendidikan Progresivisme Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam.

E. Kajian Pustaka

Untuk mengindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari karya sebelumnya, maka kami melakukan analisis terhadap literatur-literatur yang membahas hal hal yang berkaitan dengan masalah diatas diantaranya:

1. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, VOL: 10/NO: 01 Februari 2021
P-ISSN: 2614-4018 DOI:10.30868/ei.v10i01.1221 dengan judul *Perenialisme Dalam Pendidikan Islam* yang ditulis oleh Moch Yasyakur, Kholid Sirojuddin, Wartono, Ari Julmanan. Yang membahas tentang, Gaya hidup materialistik, ateistik, dan skeptis memberikan dampak pada munculnya pola hidup hedonistik, individualistik, karenanya problematika ini merupakan tantangan yang membutuhkan solusi. Salah satu pemecahan masalah tersebut pada sektor pendidikan adalah dengan menanamkan keperibadian atau membangun karakter melalui pendekatan perenialisme. Filsafat perenialisme memiliki konsep yang bersebrangan dengan materialis dan mekanis, perenialisme memiliki konsep pembinaan karakter

holistik dan siklus yang sesuai dengan tujuan pendidikan, pembinaan akhlak mulia dan menjadikan insan kamil. Perennialisme dalam pendidikan merupakan warisan budaya generasi lampau untuk generasi baru, yakni berupa nilai-nilai abadi yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, bertujuan membentuk karakter peserta didik disetiap waktu. Ontologi perennialisme berisikan pengertian akan benda individual, esensi, aksiden dan substansi. Pandangan aksiologi bahwa perilaku manusia berasal dari potensi pribadi manusia itu sendiri sebagai kodrat baik potensi positif maupun negatif. Perennialisme memiliki pandang masalah nilai berdasarkan pada prinsip supranatural, yakni menerima universal yang abadi. Masalah utama prinsip supernatural adalah tingkahlaku maka manusia sebagai subjek telah memiliki potensi kebaikan. Sebagai solusi bagi lembaga pendidikan dengan memilih metode yang mampu menanamkan doktrin kemuliaan hidup, berkarakter dan religius yakni melalui pendekatan perennialisme.

2. Karya H.A. Yunus *Telaah Aliran Pendidikan Progresivisme Dan Esensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan* yang diterbitkan oleh Cakrawala Pendas Vol.2 NO.1 Januari 2016. Membahas tentang, Proses pendidikan yang melibatkan berbagai pihak, sekurang-kurangnya pendidik dan peserta didik. Partisipasi dari berbagai pihak menjadi modal untuk mencapai keberhasilan. Progresivisme dan esensialisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang dapat diterapkan sebagai dasar epistemologi untuk mengembangkan pendidikan yang bersifat partisipatif dengan

alasan: bahwa keduanya menghendaki agar tidak ada pendidikan bercorak otoriter, sejak berkembangnya aliran ini sampai sekarang. Aliran ini menitikberatkan perhatiannya pada kemajuan Ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Pengalaman merupakan dinamika hidup. Progresivisme tidak hanya mengakui akan adanya ide-ide, teori-teori, atau cita-cita, tetapi sesuatu yang ada itu harus bermakna bagi suatu kemajuan atau tujuan yang baik. Progresivisme dan esensialisme mendorong manusia untuk memfungsikan jiwa untuk membina hidup yang dinamis dan tegar dalam menghadapi berbagai persoalan yang silih berganti.

3. Penelitian Siti Rasyidah melakukan penelitian *“Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Mata Pelajara Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Di SMAN 1,6 dan 7 Kota Banjar masin”*. Tesis ini focus pada penelitian bagaimana implementasi kurikulum 2013 pada guru PAI dan budi pekerti. Yaitu meliputi Perencanaan, pembelajaran, pelaksanaan pemebelajaran dan evaluasi pembelajaran, serta kendala yang direahkan oleh guru PAI dalam implementasi Kurikulum 2013 pada proses pembelajaran.

Hasil penelitiannya menunjukan bahwa implementasi kurikulum 2013 pada pembelajran PAI dan budi pekerti di SMAN 1,6 dan 7 kota banjar masin yang dilakukan dengan perencanaan, pemebelajaran, pelaksanaan dan evaluasi meliputi, guru melakukan adminstrasi perencanaan pemebelajaran untuk melakukan rencana pemebelajaran (RPP) guru tidak selalu menghadirkan RPP Ketika hendak mengajar karena menurut guru

yang terpenting adalah dalam hal penguasaan materi yang akan diajarkan kemudian pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik, namun dalam pelaksanaannya masih sangat minim dan yang selanjutnya pada sistem Pendidikan masih dirasakan masih sangat rumit karena guru harus mengamati satu persatu peserta didiknya untuk mengetahui perkembangan peserta didik.

4. Tesis “*Landasan Filosofis Pendidikan Agama Islam: Telaah Kajian Teoritik dalam Upaya mempekokoh Landasan Filsafat Pendidikan Islam*”. Tesis ini membahas konsep dan teori yang ideal dalam pendidikan Islam ialah karena belum ditemukannya konsep dan teori baru yang memadai, selama ini konsep dan teori yang berkembang lebih banyak merupakan produk hasil pemikiran barat yang bersifat *antroposentris*. Padahal secara doktrinal-teologis filosofis, bangunan sistem dan nilai-nilai integralistik pendidikan Islam jauh lebih baik dan lebih unggul daripada sistem-sistem pendidikan lain.¹² Selanjutnya kerangka dasar pengembangan pendidikan Islam adalah filsafat dan teori pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam, artinya pendidikan Islam tidak terlepas dari filsafat ketuhanan (*ilahiyyah*) “*teosentris*” sebagai sumber nilai (*value*), motivasi dan pemikirannya. Mengutip pernyataan dari Azyumardi Azra dalam “Islam dan budaya lokal” bahwa Islam Indonesia adalah *flowery Islam* atau Islam yang berbunga-bunga.

¹² Faisal Ismail, *Masa Depan Pendidikan Islam di Tengah Kompleksitas Tantangan Modernitas*, (Jakarta: Bakti Aksara Persada, 2003), hlm. 8.

5. Penelitian Fitri Al-Faris “*Kurikulum 2013 Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Progressivisme*” Mengemukakan bahwa Kurikulum pendidikan di Indonesia telah berkembang dalam beberapa kali namun landasan filsafat yang digunakan jarang digali. Landasan filsafat yang digunakan menjadi pemikiran menarik karena dengan landasan filsafat yang jelas maka arah dan tujuan pendidikan menjadi jelas. Hasil penelitian ini yang utama menemukan bahwa hakikat kurikulum pendidikan 2013 adalah meningkatkan basis perubahan pada sikap, pengetahuan dan keterampilan pada diri peserta didik demi terciptanya pendidikan karakter yang baik. Tujuan yang ingin dicapai dalam kurikulum 2013 adalah menghasilkan generasi yang kreatif dan inovatif dengan harapan mampu meminimalisir kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan peradaban bangsa.

Kurikulum 2013 memiliki landasan filsafat eklektik inkorporatif yang berarti mengambil unsur-unsur yang baik dari aliran-aliran filsafat pendidikan untuk diintegrasikan dengan sistem pendidikan nasional. Progressivisme sebagai salah satu aliran filsafat pendidikan memiliki warnayang dominan dalam kurikulum 2013 terbukti dengan sistem pendidikan yang sangat menitikberatkan murid sebagai subjek pendidikan, guru bertindak sebagai fasilitator, serta mata pelajaran yang terintegrasi dalam satu unit. Kurikulum 2013 menunjukkan kalau anak atau subjek Pendidikan harus diberi pelajaran dan pengajaran sesuai dengan perkembangan zaman agar tidak menghasilkan generasi usang serta tiga

kompetensi utama dalam diri anak harus dinilai secara keseluruhan (sikap, pengetahuan, dan ketrampilan)

6. Jurnal El-Tarbawi Muchamad Agus Munir Uin Sunan KaliJaga Yogyakarta “*Rekonstruksi Pendidikan Islam*” yang membahas Paradigma pemikiran Iqbal dalam bidang pendidikan Islam dibangun diatas fondasi keilmuan yang filosofis dan dinamis. Dalam artian bahwa perlu adanya perombakan besar-besaran dalam bidang pendidikan, agar dapat mememnuhi kriteria perkembangan zaman, yang mana perombakan tersebut harus dibangun diatas landasan filosofis. Bagi Iqbal, pendidikan Islam tidak terlepas dari agama Islam itu sendiri. Agama menurutnya lebih dari sekedar etika yang berfungsi membuat orang terkendali secara moral, tetapi harus mampu memanusiakan manusia, atau dengan kata lain “agama justru mengintegrasikan kembali kekuatan-kekuatan pribadi seseorang. Agama dalam konsepsi Iqbal mengacu kepada proses menciptakan kreatifitas dalam diri manusia, dan kemudian harus dapat diintegrasikan dalam ranah pendidikan Islam.

Sebab dalam catatan Iqbal, pendidikan bersifat dinamis dan kreatif, dan diarahkan untuk memupuk dan memberikan kesempatan gerak kepada semangat kreatif yang bersemayam dalam diri manusia serta mempersenjatainya dengan kemampuan untuk menguasai bidang seni, dan ilmu pengetahuan yang baru, kecerdasan dan kekuatan (Sayidain,1945). Dengan demikian kajian pemikiran Muhammad Iqbal dalam bidang pendidikan Islam masih menemui relevansinya dengan permasalahan yang

dihinggapi pendidikan Islam secara umum dan khususnya di Indonesia sekarang ini. Atas dasar itu, tulisan ini menggali lebih jauh pemikiran filosofis Iqbal dalam pendidikan Islam.

7. Jurnal Tsaqafah Filsafat Pendidikan Islam “*Konstruksi Tipologis Dalam Pengembangan Kurikulum*” Yang membahas konstruksi filosofis dari tipologi rekonstruksi sosial yang teosentris dalam pengembangan filsafat pendidikan Islam adalah sebagai berikut.

Secara epistemologi, akal-budi manusia perlu ditumbuh kembangkan secara berkelanjutan dalam proses pendidikan, baik melalui proses ta’līm, tarbiyah, ta’dīb, tadrīs, maupun taqarrub, yang bertolak dari pengembangan konsep tauhid.

Dari situ diharapkan manusia semakin bersikap rasional-kritis, kreatif, mandiri, bebas dan terbuka, bersikap rasional, empirik, objektif-empirik, objektif matematis, dan profesional, dengan tetap memiliki komitmen terhadap nilai-nilai amanah dan tanggung jawab individu dan sosial (kemasyarakatan), sifat dan sikap solidaritas terhadap sesama serta terhadap makhluk lainnya, termasuk di dalamnya solidaritas terhadap alam sekitar, serta mampu mempertanggungjawabkan segala amal perbuatannya dihadapan Tuhannya.

8. Jurnal Edutech *Kurikulum Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam* karya Agus Salim Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah yang membahas tentang Kurikulum adalah alat atau instrumen untuk mendidik peserta didik untuk

mengembangkan potensi jismiyah dann ruhiyahnya agar peserta didik mampu menuju kepada Tuhannya. Jadi substansi pembahasan ini adalah mengenai hakikat atau dasar kurikulum dalam sudut pandang fisafat pendidikan Islam. Jika kurikulum merupakan suatu jalan atau manhaj, maka esensi kurikulum adalah Alquran dan hadis. Dalam suatu hadis diterangkan bahwa menjelang Rasulullah saw. wafat, beliau menegaskan ia tidak meninggalkan harta benda yang dipusakai. Tetapi beliau mewasiatkan agar berpegang teguh kepada Alquran dan hadis.

F. Kerangka Teoritik

Filsafat pendidikan merupakan aplikasi filsafat dalam Pendidikan karena, masalah-masalah pendidikan tidak hanya menyangkut pelaksanaan pendidikan yang dibatasi pengalaman, tetapi masalah-masalah yang lebih luas, lebih dalam, serta lebih kompleks, yang tidak dibatasi pengalaman maupun fakta-fakta pendidikan dan tidak memungkinkan dapat dijangkau oleh sains pendidikan.

1. Filsafat Pendidikan

Pengertian filsafat pendidikan, Menurut Al-Alinain bahwa filsafat pendidikan ialah kegiatan berfikir yang sistematis yang di ambil dari sistem filsafat sebagai cara mengatur pendidikan dan menyusunnya, menerangkan nilai-nilai dan tujuan-tujuannya yang telah ditetapkan untuk dilalui, dalam rangka membina praktik Pendidikan dan apabila pendidikan itu merupakan lapangan ilmu pengetahuan dan pengalaman kemanusiaan, dan apabila praktik pendidikan merupakan pemberian ilmu pengetahuan

dan pengalaman kemanusiaan kepada generasi berikutnya, maka filsafat pendidikan adalah bermakna penerapan perspektif dan metode filsafat dalam pendidikan.¹³

Menurut al-Syaibani bahwa filsafat pendidikan merupakan sejumlah prinsip, kepercayaan, konsep, andaian yang telah ditetapkan dalam bentuk yang sempurna, berkaitan satu sama lain, dan berjalan agar dapat menjadi pedoman untuk usaha pendidikan dan proses pendidikan dengan segala segingnya dan terhadap politik pendidikan dalam suatu Negara. Sedangkan menurut hasan langgulung bahwa filsafat pendidikan Islam ialah sejumlah prinsip, kepercayaan, dan premis yang diambil dari ajaran Islam atau sesuai dengan semangatnya dan mempunyai kepentingan terapan dan bimbingan dalam bidang pendidikan.¹⁴

Diskursus dan pemahaman tentang filsafat pendidikan Islam sangat penting karena dengan itu dapat mendorong untuk mengkaji ulang makna dasar dari dari setiap kegiatan pendidikan, termasuk didalamnya pertanyaan-pertanyaan dasar diseputar proses pembelajaran. Tentang pentingnya filsafat pendidikan dalam aktivitas pendidikan ini, G.R Kinght dalam *issues and alternatives ind education* mengatakan bahwa bahwa filsafat pendidikan berguna sekali untuk pendidikan yaitu;

36 ¹³ Muhammad an -Najihi, Falsafah at- Tarbiyah, (Kairo: Muthobi' al-Kailani, t.t), hlm.

¹⁴ Asy saibani, omar Muhammad Al-Taoumy, langgulung, hasan, Falsafah pendidikan Islam (Jakarta: bulan Bintang 1979), hlm 50

- a. mengenal masalah-masalah dasar Pendidikan
- b. memikirkan evaluasi mengenai usulan-usulan perbaikan terhadap masalah yang timbul (sedang dihadapi).
- c. memperjelas pemikiran tentang tujuan hidup dan Pendidikan
- d. memperkembangkan pandangan-pandangan dan program yang konsisten serta berkaitan dengan konteks secara luas.

Dengan demikian Filsafat pendidikan berusaha mengembangkan pemikiran yang universal, radikal dan spekulatif sehingga hakikat pendidikan dapat ditemukan secara dinamis dan pencapaian tujuan pendidikan dapat tercapai secara inovatif.¹⁵

Kerangka berfikir landasan filosofis kurikulum 2013 tidak dijelaskan dan ditulis secara eksplisit baik secara teoritis maupun praktik dalam pendidikan agama islam bahkan dalam kajian filsafat pendidikan agama islam tidak ada pembahasan mengenai Pancasila sebagai landasan filosofi kurikulum 2013. Dalam hal ini secara empiris tidak memberikan dampak masalah, akan tetapi dengan tidak menggunakan landasan filosofi keputusan atau kebijakan yang diambil oleh para pemangku kebijakan ini menjadi hal yang sangat mungkin adanya perubahan tanpa dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini bisa terjadi disebabkan adanya multitafsir yang diakibatkan oleh landasan filosofi yang masih implisit sebagai *Kaneller*, *Ozmon* dan *Kraver*, menyebutkan bahwa problematika kurikulum terjadi karena belum adanya landasan filosofis. Oleh sebab itu pentingnya

¹⁵Afifuddin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip Dan Dasar Pengembangan*, (Yogyakarta: Budi Utama 2018), hlm 42-43

pemikiran filsafat pendidikan, khususnya yang menyangkut hakikat, akan dapat memberikan landasan yang kokoh dalam pendidikan agama islam.

Dalam kajian ini para ahli mencoba merumuskan pengertian filsafat pendidikan islam. menurut Muzayyin Arifin, mengatakan bahwa filsafat pendidikan islam pada dasarnya ialah proses berfikir tentang pendidikan yang bersumber pada ajaran-ajaran agama islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan menjadi pribadi muslim yang berkahlakul karimah serta mempunyai pribadi yang menjiwai ajaran islam. dengan demikian dapat kita fahami bersama bahwa filsafat pendidikan agama islam mengkaji tentang berbagai probelematika yang berhubungan dengan pendidikan seperti manusia sebagai objek dan objek dalam pendidikan, metode, lingkungan, guru dan sebagainya. Berbeda dengan filsafat pendidikan pada umumnya bahwa dalam filsafat pendidikan islam semua persoalan tersebut didasarkan pada Al-Qur`an dan Hadist. Dengan kata lain bahwa pemahaman tentang filsafat islam menjadi sangat penting, karena filsafat pendidikan islam yang mengkaji pada sumber islam itu sendiri yang menjadi sifat dari filsafat pendidikan tersebut.¹⁶

Setiap ilmu memiliki fungsi dan kegunaan termasuk filsafat pendidikan. Para ahli filsafat pendidikan telah banyak melakukan penelitian secara teoritis mengenai kegunaan filsafat pendidikan. Umar

¹⁶ H.M Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), cet. Ke-8, h.111

Muhammad Al-Taomi Al-Syaibani misalnya mengemukakan tiga manfaat mempelajari filsafat pendidikan sebagai berikut:¹⁷

- a. Filsafat pendidikan itu dapat menolong para perancang pendidikan dan orang-orang yang melaksanakannya dalam suatu negara untuk membentukn pemikiran yang sehat terhaddap sistem pendidikan. Dismaping itu filsafat pendidikan membantu tujuan-tujuan dan fungsi untuk meningkatkan mutu penyelesaian masalah termasuk dalam rancangan-rancangan pendidikan.
- b. Filsafat pendidikan dapat menjadi asas yang baik untuk melakukan penilaian pendidikan, dalam arti yang menyeluruh. Penilaian pendidikan dianggap sebagai persoalan yang perlu bagi seorang pengajar atau guru. Dalam pengertiannya penilaian pendidikan meliputi segala usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh sekolah, institusi-institusi secara umum untuk mendidik generasi bangsa.
- c. Filsafat pendidikan akan menolong dan memberikan pendalaman pikiran bagi faktor-faktor spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi dan politik dinegara indonesia.¹⁸

Berdasarkan penejelasan diatas dapat kita pahami bersama bahwa kegunaan dan fungsi filsafat pendidikan menjadi salah satu bahan poko yang sangat pendidik dalam pendidikan sebagai alat berfikir untuk menyelesaikan masalah yang ada. Hal ini disebabkan karena filsafat pendidikan menjadi akar dari setiap masalah filsafat pendidikan. Dengan

¹⁷ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama 2005), hlm 19

¹⁸ Asy saibani, omar Muhammad Al-Taoumy, langgulung, hasan, Falsafah pendidikan Islam (Jakarta: bulan Bintang 1979), hlm 54

berpedoman pada filsafat pendidikan ini, setiap masalah pendidikan dapat dipecahkan secara komprehensif, integrated, dan tidak parsial. Melihat pentingnya filsafat dalam pendidikan Al-Syaibani lebih lanjut mengatakan bahwa filsafat pendidikan menjadi amaliah pendidikan, dan pengajaran yang mendapat penghargaan, penghormatan dari pihak-pihak pengajar dan orang-orang yang berkiprah dalam bidang pendidikan.¹⁹

2. Filsafat Pendidikan Progresivisme

Progresivisme adalah suatu gerakan dalam bidang Pendidikan yang dipelopori oleh John Dewey. Sejak awal kelahirannya aliran ini berusaha menggapai secara positif pengaruh-pengaruh yang ada pada iptek. Selain itu perubahan yang terjadi dimasyarakat dipandang secara optimis dan dikembalikan kepada kemampuan manusia. Manusia sepanjang sejarahnya telah menciptakan kebudayaan dan peradaban sebagai hasil dari majunya iptek. Semua itu dipandang sebagai sesuatu yang progres sehingga aliran ini dikenal dengan progresivisme.

Aliran filsafat progresivisme, segala sesuatu itu dipandang ke depan. Semua yang ada di belakang hanya merupakan catatan-catatan yang berguna untuk dipelajari dan saat dibutuhkan dapat ditampilkan kembali pada zaman sekarang. Dengan demikian manusia dipandang sebagai makhluk yang dinamis dan kreatif. Oleh karena itu, pada dasarnya

¹⁹ *Ibid.*, 19

manusia adalah makhluk yang memiliki kebebasan, semua itu penting demi kemajuan yang diperlukan oleh manusia itu sendiri.²⁰

Progresivisme melihat bahwa berfikir dengan kecerdasan adalah pegangan utama dalam pendidikan, ini hal yang signifikan. Hal ini akan menjadi lebih signifikan bila difahami dalam konteks kecerdasan yang lebih luas, seperti *multiple intelligences* yang telah dikenal dewasa ini; berarti yang dikembangkan bukan hanya kecerdasan yang bersifat linier matematis.²¹ Dalam hal ini progresivisme memandang bahwa peserta didik hendaknya tidak hanya dipandang sebagai individu, melainkan sebagai manusia yang berada di dalam jaringan lingkungan dan pengalaman. Hal ini berarti eksistensi kecerdasan tidak akan memadai bila terisolir.

Progresivisme melihat bahwa lingkungan yang ada, baik mengenai manusia maupun yang lain, tidak bersifat sama atau statis, tetapi selalu mengalami perubahan. Perubahan tersebut disebabkan oleh kemampuan manusia yang mempelajari banyak hal dengan mengantisipasi hal-hal yang mungkin terjadi di masa mendatang. Meskipun yang dialami manusia itu kadang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, tetapi itu akan diolah secara positif untuk keberhasilan dimasa mendatang. Dalam pandangan Progresivisme, dengan adanya kemampuan manusia, maka segala sesuatu yang ada diharapkan tidak berdampak negatif.

Dalam kajian Progresivisme dijelaskan bahwa peserta didik mempunyai kemampuan bereksperimen dalam perjalanan hidupnya karena adanya

²⁰ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem & Metode*, hlm, 24-25

²¹ *Ibid*

bekal-bekal pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari dan dimiliki. Yang dimaksud dengan bereksperimen adalah mampu mencari dan menemukan permasalahan serta alternatif-alternatif pemecahannya.²²

Menurut pandangan progresivisme, proses pendidikan memiliki dua bidang garapan, yaitu psikologis dan sosiologis. Dilihat dari segi psikologis, pendidik harus dapat mengetahui potensi dan daya yang ada pada peserta didik untuk dikembangkan. Dengan mengenal hal tersebut, pendidik dapat memilih cara yang tepat dan landasan apa yang akan digunakan. Jika memperhatikan peran pandangan progresivisme di beberapa negara maju, psikologi yang banyak digunakan adalah aliran behaviorisme dan pragmatisme. Hal ini sejalan dengan teori bahwa aliran progresivisme disebut juga instrumentalisme, eksperimental, atau environmentalisme yang erat kaitannya dengan alat, pengalaman, lingkungan, serta kemajuan dan manfaat dari suatu aktivitas yang dilakukan, termasuk dalam aktivitas pendidikan. Dari segi sosiologis, pendidik mengetahui ke mana potensi dan daya itu harus dibimbing agar potensi yang dimiliki peserta didik dapat dirubah menjadi sesuatu yang berguna bagi anak tersebut.

Sebenarnya, Filsafat Pendidikan Progresivisme bukanlah suatu sistem pemikiran yang independen, melainkan suatu pengembangan dari aliran Filsafat Pragmatisme yang dirintis oleh para tokoh seperti Charles S. Pierce, William James, dan John Dewey, pada awal abad ke-20 di dunia

²² Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002) hlm, 58- 59

Barat. Sementara di dunia Timur, umat Islam sedang tenggelam dalam keterpurukan akibat politik imperialisme dan kolonialisme bangsa-bangsa Barat.

Dalam konteks pendidikan, Filsafat Pragmatisme telah melahirkan aliran filsafat pendidikan yang disebut Filsafat Pendidikan Progresivisme. Tokoh-tokoh yang mengembangkan teori-teori Filsafat Pragmatisme dalam pendidikan antara lain, John Dewey, William James, Sigmund Freud, Jean Jacques Rousseau, dan Abraham Maslow. Tokoh-tokoh yang belakangan turut memperkuat pemikiran Filsafat Pendidikan Progresivisme antara lain: Carleton Washburne, William H. Kilpatrick, Harold Rugg, George S. Counts, Boyd H. Bode, dan John L. Childs.

Filsafat Pendidikan Progresivisme memandang dunia sebagai realitas empiris yang bersifat eksperimental. Tidak ada "*ide absolute*" karena sulit dipahami oleh akal aktif manusia. Ide itu sendiri tidak pernah independen di luar materi. Realitas empiris dengan pengetahuan yang dimiliki manusia adalah satu kesatuan utuh.²³

Sebagian dari tokoh-tokoh aliran filsafat ini menolak konsep metafisika tradisional yang masih mengakui ide absolute atau realitas puncak. Baik John Dewey maupun William James, keduanya menganggap realitas dunia bersifat eksperimental, dinamis, dan maju sehingga tidak berlaku prinsip kebenaran absolute. Dalam pandangan para filosof

²³ Knight, *Filsafat Pendidikan*, 110.

Progresivisme, manusia dipahami sebagai suatu entitas yang tidak bisa terpisahkan dari alamnya. Lahir dengan membawa “potensi bawaan” (*inborn*) dan memiliki dorongan untuk mencari tahu (*curiosity*) atas berbagai hal yang baru baginya.²⁴ Potensi-potensi bawaan manusia hanya dapat diketahui lewat proses pendidikan. Teori *inborn* sebenarnya menjadi titik tolak dari pengembangan Filsafat Pendidikan Progresivisme. Bakat-bakat bawaan manusia sejak lahir menjadi objek perdebatan di kalangan filosof Progresivisme sehingga melahirkan banyak teori. Secara otomatis, kajian filsafat manusia dalam aliran Progresivisme lebih banyak membahas dimensi-dimensi psikologis manusia.

Sedangkan konsep pendidikan dalam aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme lebih dipahami sebagai proses dari kehidupan manusia. Pendidikan bukan upaya mempersiapkan manusia untuk menjalani kehidupannya.

Para filosof Progresivisme menolak “kebenaran mutlak”, “*realitas absolut*”, atau “ide mutlak” sebagaimana konsep dalam filsafat tradisional. Dalam pandangan para filosof progresivisme, konsep kebenaran mutlak sulit dipahami oleh akal aktif manusia dan berdasarkan pengalaman empiris yang dinamis. Justru, para filosof Pragmatisme meyakini realitas dan kebenaran dalam kondisi serba mungkin. Apalagi, standar kebenaran menurut kaum Progresiv terletak pada asas manfaat dan kegunaan bagi

²⁴ *Ibid.*, 149.

hidup manusia (praktis). Dengan demikian, kebenaran menurut kaum Progresiv adalah relatif.

Epistemologi kaum progresiv adalah metode ilmiah. Baik John Dewey maupun Charles S. Peirce saling mengukuhkan metode ilmiah sebagai jalan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Metode epistemologi John Dewey memberikan tahapan-tahapan spesifik bagaimana manusia memperoleh pengetahuan yang bersifat relatif.

Tahap pertama, manusia hidup di dunia menghadapi persoalan yang membatasi dirinya mencapai kemajuan. Kondisi tersebut mendorong manusia untuk berproses menggunakan akal pikirannya untuk memecahkan persoalan tersebut. Tahap kedua, manusia yang berpikir dalam menghadapi persoalan hidupnya melakukan proses intelektualisasi dengan cara mendiagnosa persoalan. Tahap ketiga, manusia yang berhasil mendiagnosa persoalan hidupnya menemukan berbagai alternative solusi atau yang disebut hipotesis-hipotesis. Tahap keempat, yaitu proses penalaran antara persoalan dengan solusi-solusi alternative sembari mengukur konsekuensi-konsekuensi manakala suatu solusi dilakukan. Tahap kelima adalah pengujian hipotesis dengan catatan, apabila suatu hipotesis berguna atau berfungsi bagi manusia dalam menyelesaikan persoalannya, maka ia dianggap benar. Itulah prinsip kebenaran (positivisme) dalam teori Filsafat Pragmatisme.²⁵

²⁵ Knight, *Filsafat Pendidikan*, 45-46.

Adapun aksiologi pragmatisme berkaitan dengan metode epistemologinya. Manusia bertanggung jawab atas kebenaran atau pengetahuan dari sebuah proses uji hipotesis dan ia bertanggung jawab atas nilai-nilai tersebut. Sebagaimana prinsip ontologi pragmatisme yang memandang realitas senantiasa dinamis, seperti halnya perubahan budaya dan perilaku manusia, maka nilai-nilai dalam pragmatisme tidak mengenal kata absolute.²⁶ Nilai-nilai senantiasa berubah, dinamis, dan mengikuti perkembangan zaman

3. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Tujuan kurikulum hakikatnya adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik. Dalam system pendidikan nasional, tujuan umum pendidikan dijabarkan dari falsafah bangsa, yakni Pancasila. Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila bertujuan meningkatkan kualitas manusia, yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.

Makna tujuan umum kurikulum pendidikan agama islam di atas pada hakikatnya membentuk manusia Indonesia yang biasa mandiri dalam konteks kehidupan pribadinya, kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan

²⁶ *Ibid.*, 115.

bernegara serta berkehidupan sebagai makhluk yang berketuhanan Yang Maha Esa (beragama).²⁷

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara atau prosedur ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan, mengelolah bahan dan menyajikan serta menganalisis data guna menemukan atau menguji kebenarannya suatu pengetahuan yang dilaksanakan dengan menggunakan metode-metode ilmiah dan dapat mencoba hasil yang valid dengan rumusan yang sistematis agar sesuai apa yang diharapkan, secara tepat dan terarah yaitu untuk menjawab persoalan yang menyusun teliti. Adapun metode yang digunakan penyusun gunakan adalah :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*), sehingga dengan metode ini akan dikaji dari berbagai sumber kepustakaan yang berkaitan dengan pokok masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, baik berupa buku, artikel maupun opini. Muhammad Nadzir dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian mengemukakan bahwa yang dimaksud studi kepustakaan atau library research adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur, catatan-catatan dan laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.

²⁷ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung Sinar Baru Algensindo, 2013), h.21

2. Sumber Primer

Sesuai dengan konsepsi awal bahwa variabel merupakan obyek penelitian ini, maka yang menjadi titik perhatian dalam penelitian ini adalah konsep pemikiran filsafat perenialisme dalam pendidikan dan aplikasinya dalam Pendidikan Agama Islam. Adapun buku yang menjadi sumber primer antara lain :

- a. Kurikulum Pendidikan Agama Islam Tahun 2013
- b. Adam Jordan, *John Dewey on Education Impact & Theory*
- c. Journal of Islamic Culture and Education Karya Mukh Nurshikin dengan judul *Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan dan Implementasinya Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, Pasca Sarjan Universitas Islam Indonesia,

3. Sumber Skunder

Sumber skunder tesis ini adalah buku, jurnal, majalah, bulletin, koran dan lain-lain yang memungkinkan akan memberi kontribusi pemikiran dalam penyusunan tesis.

4. Sifat Penelitian

Penelitian bersifat *deskriptif analisis* yaitu suatu metode yang menggambarkan dan menjelaskan secara sistematis, metode *deskriptif analisis* ini dapat diartikan sebagai prosedur pemecah masalah yang diteliti berdasarkan fakta fakta yang tampak sebagaimana adanya. Adapun analisis disini adalah dalam bentuk mengetahui Pemikiran filosofis tentang

filosafat Pendidikan Progresivisme Telaah kurikulum Pendidikan agama islam.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode Dokumentasi Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data, dengan pengumpulan data, menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.²⁸

Dokumen yang dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah, dokumen tersebut diurutkan sesuai sejarah kelahiran, kekuatan dan kesesuaian isinya dengan tujuan pengkajian. Isinya dianalisis, dibandingkan dan dipadukan membentuk satu hasil kajian sistematis, padu dan utuh. Dokumen disini meliputi materi atau bahan seperti : fotografi, film, video, memo, surat dan sebagainya yang digunakan sebagai bahan informasi penunjang.²⁹

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, pengolahan data berasal dari buku dan literatur yang terdapat di perpustakaan.³⁰

²⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 221.

²⁹ Fauzan Al mashur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). Hlm 199.

³⁰ Lexy. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2000), hlm. 330.

6. Uji Keabsahan Data

Pengecekkann keabsahan data (*triangulasi*) adalah teknik pemeriksaan keabsahan data memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data.

Dalam penelitian ini, peneliti menguji keabsahan data dengan teknik triangulasi berupa triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, sedangkan triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.³¹

7. Teknik Analisi Data Kualitatif

Teknik analisis data ini disebut juga metode pengolahan data yang mengandung pengertian proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.³²

Menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptik analitik, yaitu data-data yang berkaitan dengan tema dan diklasifikasikan kemudian dilakukan deskripsi yaitu memberikan penafsiran atau uraian tentang data yang telah terkumpul, di analisis dan ditafsirkan kemudian disimpulkan dengan metode Induktif dan deduktif.

Metode induktif adalah metode pembahasan yang berangkat dari fakta-

³¹ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. hlm. 330.

³² Lexy. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 103.

fakta khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Metode deduktif adalah metode pembahasan yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum kemudian ditarik kepada peristiwa khusus.³³

Analisis data digunakan untuk mengelola data yang diperoleh setelah mengadakan penelitian, sehingga diperoleh satu kesimpulan tentang objek yang diteliti dalam keadaan yang sebenarnya. Dalam penelitian ini data diperoleh dari berbagai literatur seperti buku-buku, media internet, jurnal dan karya ilmiah yang membahas tentang komparasi pemikiran falsafah pendidikan Islam.

H. Sistematika Penulisan

Bagian awal berisi mengenai lembar berlogo, sampul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan kelulusan, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi dan abstrak.

Bagian isi terdiri dari beberapa bab yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dengan susunan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, kajian pustaka, metode penelitian, definisi operasional dan sistematika penelitian.

Bab kedua berisi pemahaman kurikulum Pendidikan agama islam perspektif filsafat Pendidikan Progresivisme.

³³*Ibid*, hlm. 42

Bab ketiga berisi tentang pandangan filsafat pendidikan Progresivisme tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Bab keempat berisi tentang Implikasi filsafat pendidikan Progresivisme dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Bab kelima adalah bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pelaksanaan pendidikan progresiv John Dewey dalam pembelajaran PAI yaitu:

1. Membawa pendidikan dan pembelajaran PAI kearah yang progresiv
2. Merubah metode pendidikan otoriter menjadi pendidikan demokratis
3. Menyesuaikan pola pendidikan dengan kebutuhan peserta didik
4. Siswa berperan aktif dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah
5. Menjadikan sekolah sebagai Tempat rekonstruksi sosial dan moral.

Pelaksanaan pendidikan progresiv John Dewey dalam pembelajaran PAI, dilaksanakan dalam dua situasi. Pertama, dilaksanakan dalam pembelajaran PAI siswa didalam kelas. Pelaksanaan pendidikan pogresif dalam pembelajaran di kelas dilaksanakan dengan cara:

1. Memberi motivasi kepada siswa,
2. melibatkan siswa dalam memanfaatkan media pembelajaran,
3. menumbuhkan peran aktif siswa dalam pembelajaran
4. Mengajak siswa untuk perpikir kritis secara mandiri dan problem solving.
5. Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar
6. Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual.

B. Saran-saran

Pendidikan progresiv merupakan salah satu konsep pendidikan dari sekian banyak konsep pendidikan yang ada dan bisa dilaksanakan di Indonesia. Pendidikan progresiv bisa dilaksanakan secara parsial atau secara total dalam sebuah lembaga pendidikan. Dalam kata lain konsep pendidikan progresiv adalah salah satu ide dalam referensi pelaksanaan pendidikan. Oleh karena itu, demi terwujudnya pola pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan peserta didik, penulis memberikan beberapa saran.

Saran untuk guru PAI di sekolah adalah sebaiknya guru PAI menjadi pendidik yang memahami konsep khususnya pada ide dan gagasan yang ada dalam teori pendidikan progresivisme. Sehingga pola pembelajarannya lebih mengarah pada mengaktifkan siswa. Agar siswa memiliki pengalaman belajar yang tak terlupakan seumur hidup. Guru PAI hendaknya selalu aktif memperbarui metode belajar dan media belajar, hal ini bertujuan agar tercipta pembelajaran yang membangkitkan semangat dan keceriaan siswa ketika belajar dan melakukan proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta:Gaya Media Pratama, 2005
- Abbudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2013
- Abd Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011
- Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Prenada Media, 2003
- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997
- Adam Jordan, John Dewey on Education: Impact & Theory, diakses di laman <http://study.com/academy/lesson/john-dewey-on-education-impact-theory.html> pada 22 september 2021, pukul 21.48 WIB.
- Afifuddin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip Dan Dasar Pengembangan*, (Yogyakarta: Budi Utama 2018
- Ag. Soejono, *Aliran Baru Dalam Pendidikan*, Bagian ke-1, Bandung: ILMU, 1978
- Akinpelu, J.A..1988. *An Introduction to Philosophy of Education*. London and Basingstoke: Macmillan Publishers Ltd.
- An -Najihi Muhammad, *Falsafah at- Tarbiyah*, Kairo: Muthobi' al-Kailani, 2006
- Arifin, H.M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, cet. 8, 2016.
- Asy saibani, omar Muhammad Al-Taoumy, langgulung, hasan, *Falsafah pendidikan Islam* Jakarta: bulan Bintang 1979
- Bakti Fatwa Anbiya, *Filsafat Progresivisme dan Implikasinya terhadap Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai General Education di Indonesia* Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya”
- Basuki As’adi dan Miftahul Ulum, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Stain PO Press, 2010
- Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004

- Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Danah Zohar dan Marshall, *Spiritual Intellegnce*, Great Britain: Bloomsbury, 2000
- Djumhur dan H. Danu Saputra, *Sejarah Pendidikan*, Cet. Ke-7, Bandung: ILMU, 1984
- Faisal Ismail, *Masa Depan Pendidikan Islam di Tengah Kompleksitas Tantangan Moderniatas*, Jakarta: Bakti Aksara Persada, 2003
- Fauzan Al mashur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Gunawan, Adi, *Kamus Ilmiah Popoler*, (Surabaya: Kartika, tt).
- Gutek, Gerald L. 1974. *Philosophical Alternative in Education*. USA: A Bell & Howell Company.
- Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat II*, Yogyakarta: Kanisius, 2004
- Hasyim Farid, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Filosofi Pengembangan Kurikulum 2013*, Malang, 2015
- Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013*, Jakarta Bumi Aksara, 2014
- http://www.deliveri.org/guidelines/how/hm14_1i.htm. Diakses pada tanggal 10 September 2021, pukul 21.45 WIB
- Ihsan Hamdani dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2007
- Ilun Mualifah, *konsep pendidikan partisipatif yang dikaitkan dengan konsep progresivisme pendidikan John Dewey*, Diakses pada tanggal 10 September 2021, pukul 21.00 WIB
- Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002)
- Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem & Metode*, cet. 9 (Yogyakarta: ANDI, 1997).
- John Dewey, *Democracy and Education, an Introduction to the Philosophy of Education*, Twenty-Third Printing USA: The Macmillan Company, 1950.

- John Dewey, *Freedom and Culture* Capricorn books edition, 1963.
- John Dewey, pengalaman dan Pendidikan, Penerjemah: John De Santo, (Yogyakarta: Kepel Press, 2002)
- Knight, *Filsafat Pendidikan*
- Lexy. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakrya, 2000
- M. Athiyah al-Abrasy, *Ruh al-Islam* (Mesir: Mathba'ah Lajnah al-Bayan al-'Arabi, 1964
- M. Jindar Wahyudi, *Nalar Pendidikan Qur'ani* (Yogyakarta: Apeiron Philotes, 2006
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam*, Jakarta : rajawali Press, 2009
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003
- Muhmidayeli. *Filsafat Pendidikan Islam*. Pekanbaru: LSFK2P.2005
- Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif* Yogyakarta: Safiria Insania Press & MSI UII, 2004
- Mukh Nursikin, *Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan dan Imolementasinya Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, Pasca Sarjan Universitas Islam Indonesia, Vol. 01, Nomor 02, Desember 2016
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung : Alfabeta, 2004).
- Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, cet 2*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013
- Mulyasa, *Rekontruksi Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2016
- Murtadha Muthahari, *Fitrah* (Jakarta, 1419/1998)
- Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005

Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002). Suhartono, Suparlan, Wawasan Pendidikan, (Yogyakarta : Ar-Ruzz, tt).

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2002

Redja Mudyahardjo, Pengantar Pendidikan, (Jakarta: PR Raja Grafindo Persada, 2014

Saifulloh, Pengembangan Kurikulum : *Analisis Filosofis dan Implikasinya dalam Kurikulum 2013*, Banda Aceh : FTK Ar-Raniry press, 2016

Sama'un Bakry, *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam* Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005

Tayaf Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* Jakarta: Raja GarafindoPersada, 1995

TEORI PROGRESIVISME JOHN DEWEY DAN PENDIDIKAN PARTISIPATIF DALAM PENDIDIKAN ISLAM, Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam IAIN Surakarta Vol.5, No.1, January-June 2020, DOI: 10.22515/Attarbawi.V4i2.1927 ISSN 2527-8177 (E) ISSN 2527-8231

Theodore Brameld, *Philosophies of Education in Cultural Perspective* (New York: The Dryden Press, 1958.

Toto Ruhimat, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011

UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung : Citra Umbara, 2003

Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan nasional, Bab IX Pasal 35 ayat 1, (Jakarta: Darmabakti, 2003

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, Bab I pasal 1 Bandung: Fermana, 2006

UU Sisdiknas No.20 tahun 2003, pasal 1 ayat 19

Zakiah Daradjat dalam Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004

Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 1992

Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 224

Zulkarnain el Lomboky, *Konsep Pendidikan John Dewey sebuah tinjauan Kritis* (Majalah Gontor Media Perekat Umat, Edisi 03 tahun IX Juli 2011)

